

Doa di Tengah Riuh

Setiap pagi di SMP Negeri 4 Kota Serang, siswa-siswi berkumpul di lapangan untuk apel pagi. Di antara barisan kelas 9, ada seorang siswa yang selalu terlihat khusyuk dan tenang. Namanya Haikal. Ia bukan anak yang suka bicara banyak, tapi setiap guru mengenalnya karena satu hal—ia tak pernah melewatkan doa sebelum memulai apapun.

Di kelas, sebelum ujian dimulai, Haikal selalu menunduk sebentar, berdoa dalam hati. Di kantin, ia membaca doa sebelum makan. Bahkan sebelum bermain futsal, ia mengajak teman-temannya berdoa bersama.

“Ngapain sih, doain terus?” tanya salah satu temannya suatu hari.

Haikal hanya tersenyum, “Biar hati tenang, hasilnya juga lebih berkah.”

Suatu hari, terjadi insiden kecil. Saat jam istirahat, ada siswa dari kelas lain yang kehilangan dompet. Suasana menjadi gaduh. Semua tas digeledah, ruang kelas diperiksa, dan kecurigaan mulai bermunculan.

Sayangnya, salah satu teman dekat Haikal ikut dicurigai karena berada paling dekat dengan tempat kejadian. Wajahnya pucat, dan hampir menangis.

Haikal diam-diam berdiri di belakang kelas dan berdoa. Ia tak berteriak, tak menuduh, hanya memohon agar Allah menunjukkan kebenaran.



Tak lama kemudian, seorang petugas kebersihan menemukan dompet tersebut di bawah tangga perpustakaan. Rupanya jatuh saat jam istirahat. Semua lega, dan nama teman Haikal pun dibersihkan.

Beberapa teman menghampiri Haikal.

“Kamu tadi doa ya?”

Haikal tersenyum, “Iya, karena kadang, yang kita nggak bisa selesaikan dengan marah, bisa selesai dengan berserah.”

Sejak hari itu, banyak siswa mulai mengikuti kebiasaannya. Doa sebelum ujian, sebelum belajar, bahkan sebelum lomba. Bukan karena dipaksa, tapi karena mereka melihat sendiri bahwa nilai religius bisa membawa ketenangan dan kekuatan di tengah tekanan.

Pesan Moral:

Menjadi religius (agamis) bukan hanya soal pengetahuan agama, tetapi tentang membiasakan doa, bersikap sabar, dan menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam setiap langkah kita.

